



Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Kaitannya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Dwi Erna Novianti

**Pogram Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro,
Jl. Panglima Polim 46 Bojonegoro**

Emai: dwierna.novianti@gmail.com, Telp: 082140300790

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka peningkatan sistem evaluasi pendidikan. AKM mempunyai tujuan utama yaitu mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Asesmen yang dilakukan meliputi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa yaitu terkait kemampuan literasi, numerasi dan survey karakter yang diterapkan untuk siswa dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan jenjang pendidikan menengah. Berkaitan dengan kemampuan numerasi, siswa ditekankan pada kemampuan menganalisis. Numerasi bukan hanya tentang mata pelajaran matematika, melainkan salah satu bagian literasi dalam pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan numerasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat berpikir dengan menggunakan konsep dan prosedur. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu menggunakan konsep – konsep yang dimiliki untuk memecahkan masalah matematika dan melakukan analisis dari informasi – informasi yang ada dan menggunakannya dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, soal – soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan numerasi dikaitkan dengan soal dunia nyata yang mampu membawa siswa ke tahap bernalar, sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahan sehari – hari.

Kata Kunci: Asesment, Numerasi, Pemecahan Masalah

Abstract

Minimum Competency Assessment is one of the efforts made by the government, especially the Ministry of Education and Culture in order to improve the education evaluation system. It has the main goal of encouraging the improvement of the quality of learning and student learning outcomes. The assessment carried out includes the basic skills that must be possessed by students, namely related to literacy, numeracy and environmental survey skills are applied to students from elementary school to secondary education level. In relation to numerization skills, students are emphasized on the ability to analyze. Numeration is not only about mathematics, but is a part of literacy in mathematics. This is because numerization aims to measure the extent to which students can think using concepts and procedures. Students with high problem solving skills are able to use the concepts they have to solve mathematical problems and analyze existing information and use it in solving problems. In addition, the questions used to measure numerization skills are related with real-world questions that are able to bring students to the stage of reasoning, so students are able to solve everyday problems.

Key words: *Assesment, Numeracy, Problrm Solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang menjadi fokus perhatian suatu negara, tidak terkecuali pemerintah Indonesia. Pemerintah melalui Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan secara berkelanjutan berupaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan meningkatkan mutu peserta didik melalui kebijakan sistem evaluasi.

Menurut (Rohim et al., 2021), melakukan evaluasi terhadap pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan selama proses pendidikan seorang peserta didik. Keberhasilan tujuan pendidikan juga tidak dapat diukur dengan jenis evaluasi tertentu, oleh karena itu diperlukan alat ukur yang tepat dalam mencapainya.

Kebijakan terkait hal itu yang saat ini sedang dilakukan adalah dengan melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bagi peserta didik di tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan atas. Kebijakan terkait AKM ini adalah kebijakan besar yang diambil pemerintah dalam upaya mewujudkan perubahan paradigma sistem evaluasi Pendidikan di Indonesia, dengan menghapus Ujian Nasional (UN) dan mengganti dengan AKM ini. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah sistem penilaian dengan melihat kompetensi dasar yang benar – benar dimiliki oleh peserta didik khususnya yang terkait kemampuan Literasi, Numerasi dan Survey Karakter. AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi. Sedangkan survei karakter dilakukan guna mengukur penguasaan asas Pancasila oleh siswa serta implementasinya (Rohim et al., 2021). Selain itu, menurut (Andiani et al., 2020) AKM yang diterapkan pemerintah ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki berbagai kecakapan. Kecakapan yang dimaksudkan meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berkomunikasi (*communication skills*) dan kemampuan bekerjasama (*collaboratively*).

Terkait dengan kemampuan numerasi yang menjadi salah satu indikator dalam AKM ini, kemampuan numerasi ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana penggunaan konsep yang dilakukan peserta dalam berpikir penggunaan prosedur dan fakta dalam menyelesaikan masalah matematika yang terkait dengan permasalahan kehidupan sehari – hari. Berdasarkan hal tersebut, tentunya dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara kemampuan numerasi siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematikanya. Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana keterkaitan antara kemampuan numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Study Literatur Research* (SLR), yaitu istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Triandini et al., 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan – bahan atau konsep yang berkaitan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ini.. Menurut (Suhartono, 2017) dalam penelitian dengan metode SLR, ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu : (a) merumuskan masalah, (b) mengumpulkan data, (c) mengevaluasi kelayakan data, (d) menganalisis dan menginterpretasikan data yang relevan, dan (e) mengatur dan menyajikan hasil.

a) Merumuskan Masalah

Perumusan masalah dilakukan pada tahap awal penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa yang akan dibahas. Rumusan masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apa pengertian, latar belakang dan tujuan dari kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)?
2. Kemampuan apa saja yang diukur dalam proses AKM?
3. Bagaimana kaitan AKM dengan kemampuan pemecahan masalah?

b) Mengumpulkan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mencari referensi yang relevan dengan rumusan masalah. Studi literatur yang digunakan adalah artikel jurnal terkait AKM, Peraturan perundang-undangan tentang AKM serta prosiding dan artikel lain yang bisa kita akses melalui internet (*google scholar*).

c) Mengevaluasi Kelayakan Data

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang sudah terkumpul sebelumnya sudah layak digunakan sebagai sumber referensi

d) Menganalisis dan menginterpretasikan data

Data yang diperoleh pada tahap sebelumnya dianalisis untuk kemudian disajikan pada tahap berikutnya. Analisis yang dilakukan terkait kesesuaian sumber dan kemutakhiran sumber

e) Menyajikan hasil

Penyajian hasil data diperoleh setelah data yang terkumpul sudah dievaluasi dan dianalisis. Hal ini bertujuan agar data yang digunakan sebagai sumber referensi atau acuan adalah benar – benar data yang relevan yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan selain kurikulum dan pembelajaran. Jika kurikulum berisi tentang apa yang akan dipelajari dan pembelajaran merupakan proses bagaimana cara menguasai materi, maka asesmen sendiri merupakan alat untuk mengukur tentang penguasaan atau pemahaman terkait apa yang sudah dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan (Rohim et al., 2021) bahwa asesmen merupakan penerapan alat penilaian untuk mendapatkan informasi terkait keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Selain itu, asesmen dilakukan tidak hanya untuk mengukur tingkat penguasaan materi, tetapi dimaksudkan untuk mengetahui kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait sistem evaluasi di bidang pendidikan khususnya kebijakan menghapus Ujian Nasional (UN) dan mengganti dengan sistem evaluasi baru yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam hal literasi dan numerasi, yaitu kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi membaca) dan kemampuan menghitung dengan menggunakan konsep yang sudah dimiliki dalam sebuah permasalahan baik yang bersifat abstrak maupun di dunia nyata (Aisah et al., 2021). Melalui AKM ini diharapkan akan mendapatkan hasil yang dapat memberikan informasi terkait dengan kemampuan yang benar – benar dimiliki siswa. Hasil ini kemudian yang akan dijadikan acuan oleh guru dalam merancang dan merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat capaian siswa.

Istilah kemampuan numerasi dalam AKM sangat berkaitan dengan matematika. Akan tetapi, numerasi dalam AKM ini tidak hanya semata – mata tentang pelajaran matematika. Numerasi dalam AKM ini bertujuan untuk mengetahui proses yang dilakukan siswa dalam pembelajarannya. Menurut (*National Council of Teachers of Mathematics*, 2000) seorang siswa hendaknya memiliki standar kompetensi yang harus dipenuhi dalam proses pembelajarannya. Menurut NCTM beberapa standar yang harus dimiliki yaitu kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan, mampu bernalar, mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi, dapat menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk lain atau merepresentasikan idenya, serta mampu membuat hubungan antar materi atau mengoneksikan. Semua kemampuan di atas yang dibangun dalam proses pembelajaran matematika yang mengarah kepada proses berpikir matematika tingkat tinggi (*high order mathematical thinking*).

Terkait dengan kemampuan numerasi yang merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan AKM ini, mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa yang berkaitan dengan penerapan pengetahuan dasar, konsep dan proses perhitungan matematika ke dalam permasalahan dalam kehidupan nyata. Misalnya, memahami masalah yang berkaitan dengan perdagangan, diagram atau bahkan penyelesaian masalah yang lebih kompleks. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan (Andiani et al., 2020), bahwa pada proses kognitif, numerasi melibatkan pemahaman dan penerapan konsep yang sudah dimiliki dalam proses penyelesaian masalah. Sementara itu, kemampuan numerasi dalam AKM ini berbeda dengan kemampuan matematika yang dimiliki oleh seorang siswa. Hal ini dikarenakan kemampuan matematika saja tidak cukup bagi siswa untuk dapat menguasai kemampuan numerasi. Sedangkan kemampuan numerasi memerlukan penerapan konsep dan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan pemecahan masalah yang membutuhkan banyak cara penyelesaian atau bahkan permasalahan matematika yang tidak ada penyelesaiannya.

Proses AKM khususnya numerasi mempunyai beberapa komponen utama yang dijabarkan dalam Tabel 1 berikut (Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Kemdikbud ,2020):

Tabel 1. Komponen Numerasi

Komponen	Numerasi
Konten	Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data, Aljabar
Konteks	Personal, Sosial Budaya, Sainifik
Proses Kognitif	Pemahaman, Penerapan, Penalaran

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa komponen numerasi terdiri dari 3 (tiga) bagian utama yaitu konten, konteks, dan proses kognitif. Komponen konten dalam numerasi meliputi materi bilangan, aljabar, data, geometri dan pengukuran. Komponen konteks meliputi personal, sosial budaya dan saintifik. Sedangkan komponen proses kognitif meliputi pemahaman, penerapan dan penalaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk konteks numerasi, juga ada konteks personal yang berfokus pada aktivitas seseorang, keluarganya, atau kelompoknya. Kemudian konteks sosial budaya yang berkaitan dengan masalah komunitas atau masyarakat, baik itu lokal atau daerah, nasional, maupun global. Konteks saintifik yaitu berkaitan dengan aplikasi matematika di alam semesta dan isu serta topik yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Proses kognitif, numerasi ini sendiri adalah pemahaman (*knowing*), aplikasi (*applying*), penalaran (*reasoning*) (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/mengenal-lebih-dekat-bentuk-soal-asesmen-kompetensi-minimum-akm-sekolah-dasar>).

Pemecahan Masalah Matematika

Tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam buku standar kompetensi mata pelajaran matematika meliputi 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi. 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba. 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Sementara itu, terkait dengan kemampuan pemecahan masalah yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika, menurut (Novianti, 2021), ada beberapa alasan mengapa pemecahan masalah ini penting bagi siswa, diantaranya yaitu: (1) siswa diharuskan mengerti tentang permasalahan matematika, mengembangkan model dari permasalahan tersebut, dan mengurangi ketakutan mereka terhadap matematika, (2) siswa harus mengembangkan rasa dan antusiasme dalam belajar matematika, (3) siswa akan lebih kritis dalam menganalisa permasalahan, (4) kemampuan pemecahan masalah adalah tujuan utama dari pembelajaran matematika dan merupakan objek utama dalam pembelajaran matematika.

Melalui proses pemecahan masalah matematika siswa dituntut untuk mengaplikasikan konsep, fakta dan prosedur matematika yang telah dimiliki. Hal ini dikarenakan permasalahan yang diselesaikan berupa permasalahan matematika yang terkait dengan kehidupan sehari – hari baik yang sederhana maupun permasalahan yang lebih rumit. Menurut (Rosydiana, 2017) proses dan langkah penyelesaian masing – masing permasalahan mempunyai cara atau karakteristik yang berbeda, sehingga mempunyai pengetahuan dan pemahaman karakteristik dari suatu masalah akan bisa membantu menemukan jawaban yang tepat dan yang diinginkan.

Terdapat beberapa pendapat menurut para ahli terkait langkah–langkah dalam penyelesaian masalah matematika. Salah satu tokoh dalam pemecahan masalah ini adalah George Polya. Langkah- Langkah dan indicator dalam pemecahan masalah menurut Polya dijabarkan dalam Tabel 2 berikut (Rosydiana, 2017):

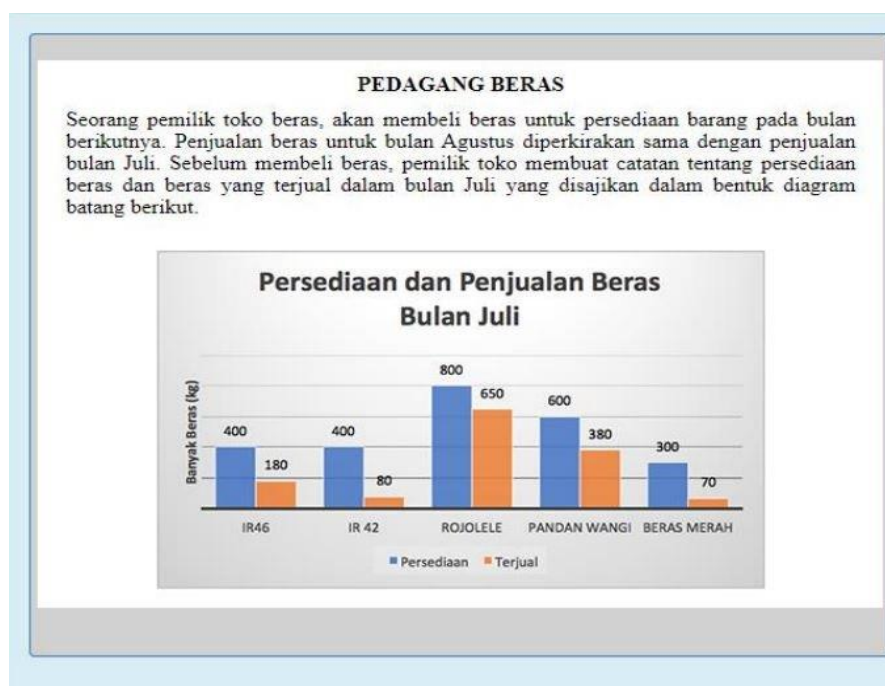
Tabel 2. Langkah dan Indikator Pemecahan Masalah

Langkah – Langkah Polya	Indikator kemampuan Pemecahan Masalah
Memahami Masalah	Siswa mendata apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan
Merencanakan Penyelesaian	Memilih strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan permasalahan
Menyelesaikan Masalah sesuai rencana	Melakukan penyelesaian soal sesuai dengan rencana yang telah dibuat
Melakukan Pengecekan Kembali	Melakukan pengecekan apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang ditanyakan dalam permasalahan awal dan menginterpretasikan jawaban yang diperoleh

Jenis permasalahan matematika yang biasanya digunakan dalam proses pemecahan masalah adalah permasalahan yang berbentuk soal cerita atau esay yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita penting untuk diberikan kepada siswa guna melatih siswa dalam menyelesaikan masalah (Rosydiana, 2017). Selain itu soal cerita dapat melatih siswa dalam bernalar, menggunakan konsep dan memahami permasalahan dengan kalimat matematika.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Pemecahan Masalah Matematika

Pembahasan sebelumnya terkait kemampuan numerasi pada AKM dan pemecahan masalah memberikan gambaran bahwa keduanya mempunyai relevansi atau saling terkait. Kemampuan numerasi pada AKM mempunyai tujuan untuk melatih siswa dalam bernalar, berpikir kritis dan kreatif serta melatih kemampuan pemecahan masalah melalui soal - soal yang diberikan, yang berbentuk soal cerita (uraian) atau essay. Lebih jelasnya akan diberikan contoh pada Gambar 1 berikut yang merupakan salah satu contoh soal AKM untuk mengukur kemampuan numerasi siswa.



(Sumber: dok. Kemendikbud)

Gambar 1. Contoh soal numerasi

Pertanyaan :

1. Pada toko beras tersebut, jenis beras yang paling banyak terjual adalah
2. Berdasarkan banyak beras yang terjual, perbandingan paling sederhana antara beras IR 46 dan Pandan Wangi adalah

Permasalahan pada soal (gambar 1) tersebut merupakan konten Aljabar dan Data yang berbentuk uraian atau essay. Terdapat 2 (dua) pertanyaan yang harus diselesaikan siswa dengan menggunakan informasi yang ada digambar tersebut dan menuntut siswa untuk memahami informasi yang tersedia dengan membaca tabel yang ada. Selain itu siswa harus dapat mengidentifikasi informasi tersebut dengan memilih informasi mana yang sesuai dengan kebutuhan penyelesaian permasalahan tersebut. Berikut akan disajikan Tabel relevansi atau keterkaitan antara komponen numerasi dengan langkah – langkah pemecahan masalahnya

Tabel 3. Pemecahan Masalah dan Komponen Numerasi

Langkah – Langkah Polya	Indikator kemampuan Pemecahan Masalah	Komponen Numerasi
Memahami Masalah	Siswa mengidentifikasi informasi yang tersedia pada soal dan memahami permasalahan yaitu mencari beras yang yang paling banyak terjual dan perbandingan penjualan beras jenis IR46 dan Pandanwangi	Konten Aljabar, Data Konteks, Sosial Budaya dan Saintifik Proses Kognitif pemahaman
Merencanakan Penyelesaian	Siswa merencanakan strategi yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan melihat tabel yang ada yang sesuai dengan pertanyaan, serta merencanakan perhitungan perbandingan penjualan beras	Konten Aljabar, Data Konteks, Sosial Budaya dan Saintifik Proses Kognitif penalaran
Menyelesaikan Masalah sesuai rencana	Siswa melakukan penyelesaian soal sesuai dengan rencana yang telah dibuat yaitu melihat informasi dari tabel dan membuat perbandingan banyaknya penjualan	Konten Aljabar, Data Konteks, Sosial Budaya dan Saintifik Proses Kognitif penerapan
Melakukan Pengecekan Kembali	Melakukan pengecekan apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang ditanyakan dalam permasalahan awal dan menginterpretasikan jawaban yang diperoleh	Konten Aljabar, Data Konteks, Sosial Budaya dan Saintifik Proses Kognitif pemahaman dan penalaran

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, dapat dilihat bahwa dalam menyelesaikan permasalahan pada gambar 1, siswa dapat melakukan penyelesaian dengan menggunakan langkah Polya. Penjelasan langkah-langkah yang dilakukan siswa dan keterkaitannya dengan komponen numerasi adalah sebagai berikut :

1. Langkah penyelesaian dengan metode Polya yang pertama dilakukan siswa adalah memahami masalah. Siswa melakukan identifikasi informasi yang tersedia ditabel yaitu banyaknya penjualan beras untuk masing–masing jenis dan memahami pertanyaan–pertanyaan yang akan diselesaikan. Komponen numerasi pada tahap ini adalah proses kognitif pemahaman. Sedangkan komponen konten terkait Aljabar dan data.
2. Langkah kedua adalah merencanakan penyelesaian. Siswa membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan menyesuaikan dengan informasi dan pertanyaan yang ada. Siswa membuat perencanaan cara menghitung perbandingan penjualan antara penjualan beras jeni IR46 dan Pandang Wangi. Komponen numerasi pada tahap ini adalah proses kognitif penalaran. Komponen lainnya adalah dalam konten aljabar, data dan konteks sosial budaya, saintifik
3. Langkah selanjutnya yang dilakukan siswa adalah menyelesaikan masalah sesuai rencana yang telah dibuat pada langkah sebelumnya. Siswa menyelesaikan permasalahan berdasarkan informasi yang telah didapatkan pada tabel untuk menjawab pertanyaan nomor 1 dan melakukan perhitungan perbandingan banyaknya penjualan untuk menjawab pertanyaan nomor 2. Komponen numerasi pada tahap ini adalah proses kognitif penerapan.
4. Langkah terakhir yang dilakukan siswa berdasarkan tahapan Polya adalah memeriksa atau melakukan pengecekan kembali hasil penyelesaian pada langkah ketiga. Pengecekan ini

dilakukan untuk memastikan bahwa pertanyaan nomor 1 dan nomor 2 sudah terjawab sesuai dengan permasalahan awal. Siswa juga menginterpretasikan hasil yang diperoleh dalam kalimat yang benar. Komponen numerasi pada tahap ini adalah proses kognitif penalaran dan pemahaman.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Kebijakann Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang salah satu tujuannya adalah mengukur kemampuan numerasi siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bernalar khususnya dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diharapkan juga mampu untuk berpikir kritis dan kreatif, mampu berkomunikasi dan dapat bekerjasama dengan baik.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berkaitan dengan kemampuan numerasi. Hal ini dikarenakan dalam meyelesaikan soal AKM terkait numerasi yang berbentuk soal cerita atau uraian, siswa dapat menyelesaikannya dengan langkah-langkah yang sesuai dengan tahapan Polya.
3. Pada tiap langkah pemecahan masalah juga terdapat komponen numerasi yang digunakan, terutama komponen proses kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., Yulianti Zaqiah, Q., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/1010/544>
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/mengenal-lebih-dekat-bentuk-soal-asesmen-kompetensi-minimum-akm-sekolah-dasar>. Diakses tanggal 1 November 2021.
- <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/>. Diakses tanggal 1 November 2021.
- NCTM. (2000). Principles and Standards for School Mathematics. United States of America : *The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.*
- Novianti, D. E. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Edutama, IKIP PGRI Bojonegoro*, 8(2), 117–124.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Rosydiana, A.-. (2017). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Pemecahan Masalah Polya. *Mathematics Education Journal*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.22219/mej.v1i1.4550>
- Suhartono, E. (2017). Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining di Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah INFOKAM*, 13(1), 73–86.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>